

ELABORASI PERAN PEMUDA INDONESIA DALAM KONTEKS KEPENGUNGSIAN MELALUI “Pelatihan Mahasiswa: Hukum dan Hak Pengungsi Luar Negeri - Batch 1”

(Jakarta, 25 April 2024) Indonesia hingga kini masih menjadi rumah bagi lebih dari 12.000 pengungsi dari berbagai negara asal. Pengungsi Afghanistan masih menjadi komunitas pengungsi dengan jumlah terbanyak di Indonesia dengan sejumlah lebih dari 6.000 pengungsi. Selain itu, Indonesia juga menjadi rumah bagi komunitas pengungsi yang berasal dari Myanmar, Somalia, Iran, dan lain-lain.

Sejak November 2023, masyarakat Indonesia ramai memperbincangkan mengenai kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh. Meskipun diskusi yang berlangsung di sosial media menuai beberapa simpati, namun narasi negatif dan kontroversi sangat terdistribusi. SUAKA berhasil memetakan beberapa narasi negatif yang memberikan tekanan ganda serta persekusi tambahan bagi pengungsi yang hendak mencari suaka. Beberapa narasi negatif ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut adalah karena minimnya kesadaran publik soal kondisi riil komunitas, disamping dengan adanya politisasi isu pengungsi sehubungan dengan berlangsungnya Pemilihan Umum 2024. Selain itu, amplifikasi ujaran kebencian oleh pemegang akun media sosial dengan *follower* yang cukup banyak.

Oleh karena fenomena tersebut, SUAKA melihat sangat pentingnya upaya peningkatan kesadaran publik mengenai isu, perspektif HAM, dan pengetahuan terkait kondisi pengungsi secara riil. Salah satunya, SUAKA menargetkan upaya kesadaran publik bagi kelompok mahasiswa sebagai aktor kunci dalam penyebaran informasi dan perspektif. Pada 19-23 April 2024, SUAKA mengadakan Pelatihan Mahasiswa yang ditujukan bagi mahasiswa semester 7 hingga *fresh graduate* seluruh Indonesia dan sebanyak 13 mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, mengikuti pelatihan di Jakarta.



Peserta pelatihan mahasiswa: hukum dan hak pengungsi luar negeri batch 1

“Pelatihan ini ditargetkan untuk menciptakan perspektif HAM dalam penanganan pengungsi. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi aktor penting dalam penciptaan narasi positif, dan turut

ikut andil dalam perlindungan pengungsi. Keberpihakan terhadap komunitas pengungsi sangat diperlukan untuk menumbuhkan kepedulian”, ungkap Jayanti Aarnee, Staf Informasi, Kampanye dan Advokasi SUAKA.

Pada pelatihan ini, seluruh peserta mendapatkan informasi mengenai kebijakan perlindungan pengungsi di tingkat nasional dan internasional, perspektif gender dalam perlindungan pengungsi, kampanye, bantuan hukum, dan advokasi bagi pengungsi di Indonesia. Dibawakan oleh berbagai narasumber yang kompeten pada bidangnya beserta pengalamannya di bidang kepengungsian.

Materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis, namun juga hal-hal praktis yang berkaitan dengan pengalaman SUAKA, jaringan masyarakat sipil lainnya, dan komunitas pengungsi. Selama 5 hari pelatihan, seluruh peserta saling bertukar ide, perspektif, dan kapasitas yang dimiliki untuk meningkatkan adanya perlindungan HAM terhadap pengungsi.

“Diskursus lewat media sosial, media massa, dan ruang sosial lain terkait dengan isu pengungsi telah menyentuh beberapa narasi besar yang bernada sangat negatif. Hal ini mengkhawatirkan dan kami ingin menyeimbangkan narasi ini dengan penyebaran perspektif ke seluruh kalangan masyarakat. Mahasiswa adalah kelompok yang sangat strategis terkait ini. Oleh karenanya, kami mengadakan pelatihan ini untuk memperluas dampak dan ruang kolaborasi ini”, tutup Atika Yuanita, Ketua Perkumpulan SUAKA.

(ENGLISH VERSION)

ELABORATION OF THE ROLE OF INDONESIAN YOUTH IN THE CONTEXT OF REFUGEES THROUGH

“Pelatihan Mahasiswa: Hukum dan Hak Pengungsi Luar Negeri - Batch 1”

(Jakarta, 25 April 2024) Indonesia is still a host country to more than 12,000 refugees from various countries of origin. Afghan refugees are still the largest refugee community in Indonesia with more than 6,000 refugees. Apart from that, Indonesia is also home to refugee communities from Myanmar, Somalia, Iran, and others.

Since November 2023, Indonesian society has been busy discussing the arrival of Rohingya refugees in Aceh. Even though the discussions took place on social media, they garnered some sympathy, and negative narratives and controversy were widely distributed. SUAKA succeeded in mapping several negative narratives that provide double pressure and additional persecution for refugees who want to seek asylum. Some of these negative narratives occur due to several factors. This factor is due to the lack of public awareness about the actual conditions of the community, in addition to the politicization of the refugee issue in connection with the 2024 General Election. Apart from that, the amplification of hate speech by social media account holders with quite a lot of followers.

Because of this phenomenon, SUAKA sees the importance of increasing public awareness regarding issues, human rights perspectives, and knowledge regarding the actual conditions of refugees. One of them, SUAKA, targets public awareness efforts for student groups as critical actors in disseminating information and perspectives. On 19-23 April 2024, SUAKA held Student Training aimed at 7th-semester students to fresh graduates throughout Indonesia, and as many as 13 students with different educational backgrounds participated in the training in Jakarta.



Student training participants: law and rights of refugees

"This training is targeted at creating a human rights perspective on handling refugees. Students are expected to be important actors in creating positive narratives and taking part in protecting refugees. Taking sides with the refugee community is necessary to foster awareness," said Jayanti Aarnee, Campaign, Information, and Advocacy Staff at SUAKA.

In this training, all participants received information about refugee protection policies at national and international levels, gender perspectives in refugee protection, campaigns, legal aid, and advocacy for refugees in Indonesia. The training was presented by various speakers who are competent in their fields and have experience in the field of refugees.

The material covers theoretical aspects and practical matters related to SUAKA's, other civil society networks, and refugee communities' experiences. During the five days of training, all participants exchanged ideas, perspectives, and capacities to improve refugee human rights protection.

"Discourse via social media, mass media, and other social spaces related to the refugee issue has touched on several big narratives that have a very negative tone. This is worrying, and we want to balance this narrative with disseminating perspectives throughout society. Students are a very strategic group regarding this. Therefore, we are holding this training to expand the impact and space for this collaboration," concluded Atika Yuanita, Chairperson of SUAKA.